

LEARNING MOTIVATION OF DYSLEXIA STUDENTS IN OVERCOMING LEARNING DIFFICULTIES

Oleh:

Sitta Novia Muyassaroh¹, Izzatin Kamala²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : sittanovia06@gmail.com, izzatin.kamala@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) who have dyslexia can cause children to have difficulties in learning, including difficulties in spelling, reading, writing and communicating with others. The subjects in this study were dyslexic students with the initials DH at one of the Inclusive Elementary Schools in Sleman. The results showed that parents only realized dyslexic children when the children entered their teens, the environment also affects the learning motivation of dyslexic children, and the efforts made by teachers and parents in overcoming the learning difficulties of dyslexic students. From the results of the study, DH experienced dyslexia in the form of difficulty in speaking, hesitation when answering the interlocutor's questions, spelling word for word slowly with a soft or low voice or intonation, and difficulties in writing and difficulty communicating with the surrounding environment. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, observation and literature review. By providing maximum learning assistance between teachers and parents, it will increase learning motivation for dyslexic children.

Keywords: *dyslexic children, learning motivation, learning difficulties*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menyandang gangguan disleksia dapat menyebabkan anak kesulitan dalam belajar, diantaranya kesulitan mengeja, membaca, menulis dan komunikasi dengan orang lain. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa disleksia yang berinisial DH di salah satu SD Inklusi di Sleman. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan kajian literatur. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua baru menyadari anak disleksia disaat anak sudah memasuki usia remaja, lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar anak disleksia, dan upaya yang dilakukan oleh guru serta orangtua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia. Dari hasil penelitian, gangguan disleksia yang dialami oleh DH berupa kesulitan dalam berbicara, ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan lawan bicarannya, mengeja kata demi kata dengan lambat dengan suara atau intonasi yang lirih atau pelan, dan kesulitan dalam menulis serta kesulitan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Dengan melakukan pendampingan belajar yang maksimal antara guru dan orangtua maka akan meningkatkan motivasi belajar bagi anak disleksia.

Kata Kunci : anak disleksia, motivasi belajar, kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Belajar dapat dikatakan sebagai cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat utama dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang mengadakan proses belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku.¹ Siswa agar dapat memahami mata pelajaran dengan baik, maka harus mempunyai motivasi yang tinggi, motivasi tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar siswa dapat memuaskan, akan tetapi sebaliknya bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah maka hasil belajar juga tidak akan memuaskan.²

Setiap peserta didik sering kali mengalami motivasi belajar yang rendah, misalnya peserta didik yang menderita gangguan disleksia. Rendahnya motivasi belajar yang dialami penderita disleksia menyebabkan kegagalan anak dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik disleksia, yaitu kesulitan dalam mengeja, membaca dan menulis, sehingga anak disleksia tidak dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya dan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.³ Sama halnya dengan kasus yang dijumpai oleh peneliti pada saat wawancara dengan seorang anak kelas tiga sekolah dasar yang berinisial DH mengalami kesulitan belajar dan mempunyai motivasi belajar yang rendah, utamanya dalam hal membaca, menulis, dan komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Kesulitan belajar dan motivasi belajar yang rendah berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa disleksia. Siswa yang mengalami gangguan disleksia sering kali mengalami perasaan cemas, oleh karena itu perasaan cemas tersebut harus segera diatasi dengan baik.⁴ Disleksia merupakan ketidakmampuan anak untuk dapat

¹ Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

² Mappedasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Medtek*, 1(2), 1–6.

³ Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 95–102.

⁴ Maba, A. P. (2017b). Paradoxical intervention dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi kecemasan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 99–109.

membaca dan menulis. Selain itu tidak sedikit anak yang mengalami disleksia kehilangan rasa kepercayaan dirinya. (Dardjowidjojo, 2018: 216).⁵

Nevid, dkk⁶ menyimpulkan bahwa disleksia biasa diderita oleh anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang kurang baik dalam mengeja kata dan memahami suatu kalimat. Gejala disleksia pada awal mulanya anak mengalami kesulitan dalam mengeja, membaca dan menulis yang mana seharusnya anak dapat menunjukkan kemampuan membaca dan menulis serta memiliki motivasi untuk membaca secara fasih dan menulis secara baik dan benar. Disleksia dapat terjadi pada anak usia yang menginjak remaja. Angka kejadian di dunia berkisar antara 5-17% terjadi pada anak usia sekolah. Disleksia merupakan kesulitan belajar yang dirasakan siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, penderita juga mengalami kegagalan dalam hal berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar. Siswa dengan motivasi yang tinggi dalam belajar memungkinkan memperoleh hasil belajar yang tinggi, artinya semakin tinggi motivasi belajarnya dan semakin banyak upaya serta intensitas usaha yang dilakukan, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan didapatkan.⁸

Kegiatan belajar mengajar siswa akan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila siswa sebagai subjek memiliki motivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi tersebut dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya faktor dari diri siswa, keluarga, serta lingkungan hidup, hal tersebut akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang maksimal. Kesulitan dalam belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhinya, faktor tersebut terdiri dari keluarga dan sekolah. Hambatan belajar dapat berasal dari lingkungan keluarga karena sebagian besar waktu siswa berada di rumah atau lingkungan keluarga. Selain itu hambatan belajar juga dapat berasal dari lingkungan sekolah, keterbatasan guru dalam memahami gangguan yang diderita siswa utamanya siswa disleksia akan

⁵ Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁶ Nevid, dkk.(2005). Psikologi Abnormal. Jilid 2. Jakarta : Erlangga

⁷ Sekartini, R., (2007). Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir Dan Pencegahan Komplikasi [WWW Document]. Media Indones. URL <http://www.MediaIndonesia.co.id> (accessed 3.10.11).

⁸ Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. Jurnal penelitian pendidikan, 12(1), 90–96.

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajarnya. Hal inilah yang dapat menghambat belajar siswa (St & Astutik, 2014).⁹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto¹⁰ penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang dapat dilakukan untuk menghasilkan data berupa tulisan maupun ucapan dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Sukmadinata penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik rekayasa manusia maupun secara alamiah.¹¹

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara mendalam dan kajian literatur. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana responden mengkomunikasikan bahan-bahan yang dikumpulkan sehingga bahan tersebut dapat didiskusikan secara bebas.¹² Sedangkan metode observasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan penglihatan dan dibantu dengan panca indera lainnya.¹³

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui motivasi belajar siswa disleksia, upaya apa saja yang dilakukan baik orang tua maupun lingkungan sekitar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa disleksia dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan upaya tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang berinisial DH yang merupakan anak disleksia, kini anak tersebut sudah berusia remaja. Peneliti menggali informasi tentang perilaku DH kepada orang terdekat siswa, termasuk kedua orangtua, saudara kandung siswa dan berdasarkan pengalaman mengajar peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakungan, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Craswell menyimpulkan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi dalam mengolah data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

⁹St, S., & Astutik, S. (2014). Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Learner. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 17–35.

¹⁰Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 21-22.

¹¹ Sukmadinata, N.S (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

¹² Ardianto. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

¹³ Sugiyono, D. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

analitis dan menulis catatan singkat selama proses penelitian. Adapun komponen analisis pada penelitian ini diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi mensyaratkan sekolah untuk dapat menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda-beda. Penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing siswa ini, maka pola atau bentuk pendidikan inklusi model pendidikan yang dilaksanakan juga memiliki model yang berbeda dengan sekolah reguler.¹⁵

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui motivasi belajar siswa disleksia dalam mengatasi kesulitan belajar, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang tua dan kakak kandung yang bersangkutan. Disleksia merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati beberapa temuan diantaranya yaitu:¹⁷

1. Keterlambatan orangtua mengetahui kondisi anak

Orangtua DH baru menyadari anaknya mengalami kesulitan belajar disaat anak mulai bersekolah di sekolah dasar. Pada awal mulanya, anak sekolah di sekolah dasar pada umumnya, akan tetapi dengan keterbatasan seorang guru mengenai gangguan-gangguan yang dialami oleh peserta didik maka guru tersebut tidak sabar dalam mengajari siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh DH di nilai oleh guru adalah pembelajaran yang gagal. Kejadian tersebut dilakukan sampai pindah di tiga sekolah dasar di Sleman dan hasilnya tetap sama artinya tidak ada perubahan yang signifikan mengenai motivasi belajar anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

2. Pembelajaran anak dinilai gagal

Pembelajaran DH di nilai gagal oleh guru maka orangtua mengalami kebingungan dan hendak konsultasi kepada dokter psikolog. Adapun hasil

¹⁴ Creswell. (2012). *Inquiry of Qualitative Research Design*. London: Sage Publications. 274.

¹⁵ Setianingsih, E. S. (2018). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1–24.

¹⁶ Suryani, Y. E. (2010). *Kesulitan belajar*. *Magistra*, 22(73), 33.

¹⁷ wawancara dengan Ibu Sri Mulyati, 18 April 2021

konsultasi, dokter psikolog mengatakan bahwa anak ini normal hanya saja daya tangkapnya lambat, terlebih mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf “L” dan “R”, serta mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Sehingga dapat disimpulkan anak mengalami gangguan disleksia. Selanjutnya anak dipindahkan ke salah satu sekolah inklusi di Sleman. Benar saja, ketika anak mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, motivasi belajar anakpun berkembang secara signifikan dan kesulitan-kesulitan yang dialami mulai mendapatkan solusi. Hal ini dapat terjadi karena guru yang mengajar di sekolah inklusi tersebut lebih memahami dalam mengajari anak disleksia seperti DH.

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar bagi anak disleksia diantaranya yaitu:¹⁸

1. Menggunakan media pembelajaran visual

Media belajar yang digunakan dapat berupa gambar-gambar untuk membantu memudahkan siswa dalam mengenal huruf, membedakan huruf, sehingga memudahkan siswa dalam mengeja, membaca dan menulis dengan lancar.

2. Meningkatkan rasa percaya diri anak

Kondisi anak disleksia yang mengakibatkan kesulitan komunikasi dan membuat jatuh mental anak, tak jarang dari mereka mengalami depresi, minder, menarik diri dari lingkungan belajarnya hingga kehilangan rasa percaya diri karena kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah dan bahkan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan mengembalikan dan meningkatkan rasa percaya diri anak, hal ini akan membuat anak disleksia memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya dan kesulitan belajar akan dapat teratasi.

3. Selalu damping anak dalam belajar

Motivasi belajar anak dapat ditingkatkan dengan cara dibacakan sebuah karangan atau cerita, kemudian anak diberitahu dan dijelaskan apa saja manfaat dan keuntungan yang diperoleh dengan membaca dan menulis. Dengan demikian anak akan terdorong dan terbiasa untuk dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar. Didalam belajar, apabila siswa tidak mempunyai motivasi atau minat dalam

¹⁸ wawancara dengan Ibu Sri Mulyati, 18 April 2021.

belajar, maka proses belajar akan lamban karena siswa tersebut akan kurang bersemangat dengan apa yang hendak dipelajari.¹⁹

4. Tidak menyalahkan kondisi anak

Tidak banyak orang tua yang siap mempunyai anak dengan gangguan disleksia. Beberapa orang tua akan cenderung menyalahkan anak atas gangguan yang dideritanya. Menyalahkan anak karena kondisi yang dialami justru akan menjadikan anak semakin depresi. Oleh karena itu, orang tua harus menerima kondisi anak dan tidak menyalahkan anak. Sering kali perbuatan anak disleksia mengundang emosi bagi orang tua atau orang-orang sekitarnya, memerlukan kesabaran yang ekstra dalam membimbing dan memotivasi belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak.²⁰

Penyebab kesulitan belajar disleksia pada anak yang berinisial DH diantaranya yaitu DH termasuk anak yang mudah sekali terpancing atas ucapan buruk orang lain terhadap dirinya, sehingga hal tersebut menyebabkan emosi anak yang mudah naik dan turun ketika belajar atau bermain bersama-sama temannya. Dirinya juga terkadang terlihat murung dan berdiam sendirian karena minder bahkan teman-temannya tidak ingin bermain bersamanya. Akibat dari gangguan mental anak disleksia maka anak akan mengalami kesepian, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, prestasi akademik yang buruk maka anak rentan terkena gangguan emosional.²¹

DH cenderung menutup diri dan dirinya tidak terbiasa membuka obrolan kepada orang yang sedang ditemuinya sehingga memilih untuk ditanya terlebih dahulu, diperintah oleh orang lain daripada memulai terlebih dahulu untuk membuka suatu obrolan. DH mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi. Orang tua akan selalu berusaha mengembalikan konsentrasi anak ketika belajar. Perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan guru pendamping siswa di sekolah dalam meningkatkan konsentrasi anak ketika belajar.²²

Seiring berjalannya waktu kemampuan membaca DH semakin baik, akan tetapi kemampuan menulisnya masih cukup tertinggal. Sehingga memerlukan pendampingan

¹⁹ Fatra, M., Sumarno, S., & Kartikowati, S. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sman Binaan Khusus Kota Dumai. *Jurnal Ta'lim*, 5(2), 59–74.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati, 18 April 2021.

²¹ Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran (CDK)*, 43(1), 35–38.

²² Wawancara dengan Ibu Lina, 18 April 2021.

yang lebih ekstra dalam mengajari DH. Terlebih ketika proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online, dirinya merasa sudah ada yang mengajari sehingga menganggap remeh pelajaran dan pada akhirnya pelajaran tidak dapat diterima secara maksimal. Lain halnya ketika proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara offline, karena belajar di sekolah dituntut harus mandiri, sehingga pelajaran akan mudah diserap dan di ingat oleh siswa.²³

Salah satu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia diantaranya yaitu:²⁴

1. Meningkatkan motivasi belajar pada anak

Dengan memberikan motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup, kebanyakan penderita disleksia ketika usia dewasa justru memiliki kecerdasan dalam berpikir. Anak yang mengalami disleksia bukan merupakan anak dengan kecerdasan yang kurang, maka guru bersama dengan orang tua sudah selayaknya tetap memperlakukan sama dengan siswa normal. Guru dan orang tua dapat memberikan motivasi pada anak agar anak merasa dirinya mampu dan yakin dalam melakukan segala sesuatunya, utamanya dalam memperoleh prestasi belajar.

2. Kerjasama antara guru dan orangtua

Upaya pengajar baik guru maupun orangtua dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia dapat dilakukan dengan cara memahami karakteristik gangguan disleksia dan memahami cara belajar anak tersebut. Hal ini dikarenakan anak disleksia sangat membutuhkan pendampingan belajar yang lebih dibanding dengan anak normal. Anak disleksia memiliki cara pandang dan melihat huruf yang berbeda dan lebih mudah memahami sesuatu dalam bentuk gambar. Untuk itu, guru dan orangtua dapat menggunakan cara tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak disleksia.

KESIMPULAN

Disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan mengeja, membaca, dan menulis serta komunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak yang mengalami gangguan disleksia memiliki kecerdasan yang normal hanya saja terdapat gangguan pada sistem syaraf yang ada di dalam otak. Gejala yang timbul

²³ Wawancara dengan Ibu Lina, 18 April 2021.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati, 18 April 2021.

terkadang disaat anak menginjak usia remaja. Gangguan yang dialami DH pada saat usianya sudah menginjak 15-20 tahun, akan tetapi perilakunya menunjukkan seperti anak usia 8-10 tahun, sehingga penanganannya memerlukan usaha yang ekstra, seperti para pendidik termasuk guru pendamping kelas dan orangtua dalam mendampingi anak belajar diantaranya yaitu menggunakan metode yang bervariasi, memberikan hadiah, memberi pujian, mendukung cita-citanya, membantu kesulitan belajar, mengembalikan rasa percaya diri anak dan membentuk kebiasaan belajar yang baik. Apabila usaha dan upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan maksimal maka motivasi anak disleksia akan berkembang dan prestasi belajar anak disleksia mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell. (2012). *Inquiry of Qualitative Research Design*. London: Sage Publications
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatra, M., Sumarno, S., & Kartikowati, S. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sman Binaan Khusus Kota Dumai. *Jurnal Ta'lim*, 5(2), 59–74.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90–96.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 95–102.
- Maba, A. P. (2017b). Paradoxical intervention dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi kecemasan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 99–109.
- Mapeasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Medtek*, 1(2), 1–6.
- Nevid, dkk.(2005). *Psikologi Abnormal*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga

- Sekartini, R., (2007). Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir Dan Pencegahan Komplikasi [WWW Document]. Media Indones. URL <http://www.MediaIndonesia.co.id> (accessed 3.10.11).
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1–24.
- St, S., & Astutik, S. (2014). Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Learner. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 17–35.
- Sugiyono, D. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran (CDK)*, 43(1), 35–38.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara